

Inventarisasi Kearifan Lokal Etnis Karo Dalam Pembuatan Minyak Karo Desa Namo Ukur Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat

Nadila Kirani¹

nadilakirani90@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Nuriza Dora²

nurizadora@uinsu.ac.id

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Korespondensi penulis : nadilakirani90@gmail.com

Abstract. *Research on the study of Minyak Karo ethnobotany aims to determine the types of plants that are the raw material for making Minyak Karo and its utilization. The method used in the study is a qualitative descriptive method with data collection techniques carried out through an emic approach and an ethical approach to the interview method with producers of Minyak Karo. The results obtained in this study are 42 species from 24 families which are used as ingredients in the production of Minyak Karo. Zingiberaceae is the type most widely used in these herbs. Plant parts used are leaves (16 species), rhizomes (7 species), roots (6 species), seeds (5 species), fruit (4 species), flowers and tubers (2 species each), and stems (1 species). Benefits of Minyak Karo treat aches, treat colds, reduce heat / fever, heal wounds, dry out and treat sunburn, treat itching, strengthen bones in infants, treat lumbago, treat rheumatism, treat sprains, treat body aches, and treat muscle cramps. Minyak Karo is an external medicine so that its use is enough by way of being rubbed applied or massaged.*

Keyword: *inventarisai, kearifan local, etnis karo*

Abstrack. Penelitian Minyak Karo ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang menjadi bahan baku pembuatan Minyak Karo dan pemanfaatannya. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pendekatan emik dan pendekatan etis dengan metode wawancara kepada produsen Minyak Karo. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah 42 spesies dari 24 famili yang digunakan sebagai bahan pembuatan Minyak Karo. Zingiberaceae merupakan jenis yang paling banyak dimanfaatkan dalam tanaman herbal tersebut. Bagian tanaman yang dimanfaatkan adalah daun (16 jenis), rimpang (7 jenis), akar (6 jenis), biji (5 jenis), buah (4 jenis), bunga dan umbi (masing-masing 2 jenis), dan batang (1 jenis). Khasiat Minyak Karo mengobati pegal-pegal, mengobati masuk angin, menurunkan panas/demam, menyembuhkan luka, mengeringkan dan mengobati sengatan matahari, mengobati gatal-gatal, menguatkan tulang pada bayi, mengobati sakit pinggang, mengobati rematik, mengobati keseleo, mengobati nyeri badan, dan mengobati kram otot. Minyak Karo merupakan obat luar sehingga penggunaannya cukup dengan cara digosok, dioleskan atau dipijat.

KataKunci: inventarisai, kearifan local, etnis karo

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki kekayaan alam yang berlimpah dengan salah satu negara yang berpotensi sebagai penghasil minyak atsiri. Hal ini terlihat dari banyaknya tanaman-tanaman, khususnya tanaman penghasil minyak atsiri di Indonesia. Bagian tanaman yang

dapat dijadikan sumber minyak atsiri adalah bagian akar, daun, batang, bunga dan buah (Sofiani dkk, 2017).

Minyak karo merupakan obat tradisional turun temurun yang masih digunakan sampai saat ini dalam pengobatan tradisional. Minyak karo terbuat dari rempah-rempah yang diturunkan dari nenek moyang dengan cara dimasak atau di gongseng menggunakan minyak kelapa sehingga ramuan atau rempah-rempah tersebut larut dalam minyak kelapa. Kacaribu (2018) Minyak Karo adalah minyak tradisional buatan Suku Karo yang diramu secara tradisional dan sudah sangat dikenal masyarakat Sumatera Utara. Minyak karo ini biasa disebut Minyak Pengalun yang artinya Minyak Urut/Pijit', karena cara pemakaiannya dengan cara diusap/dipijit. Minyak ini 100 % alami dan memiliki daya simpan yang lama meskipun tanpa bahan kimia.

Sekarang ini minyak karo sudah banyak digunakan oleh masyarakat selain suku karo, karena manfaatnya yang banyak untuk kesehatan sehingga menjadi perhatian besar oleh masyarakat ramai. Minyak karo biasanya digunakan dengan cara dioles / dibalur pada bagian luar tubuh dan ada pula diminum. Minyak karo ini bisanya dimanfaatkan untuk menyembuhkan penyakit diabetes, penurunan panas, batuk, terkilir, masuk angin, digigit serangga, luka bakar, pegal-pegal, gatal-gatal pada kulit dan digigit tawon. Masyarakat juga lebih memilih menggunakan obat alami sebagai penyembuhan penyakit karena dianggap memiliki lebih banyak khasiat dan memiliki sedikit efek samping. Berbeda dengan pengobatan menggunakan bahan kimia yang dianggap masyarakat lebih banyak memiliki efek samping, selain itu juga obat-obatan berbahan kimia memiliki harga yang mahal sehingga masyarakat harus mengeluarkan biaya yang banyak untuk pengobatan modern.

Namun penelitian minyak karo tradisional dan pemanfaatannya oleh masyarakat Desa Namo Ukur belum pernah dilakukan. Masyarakat Desa Namo Ukur sudah banyak menggunakan minyak karo sebagai obat tradisional untuk mengobati berbagai penyakit. Akan tetapi, generasi muda jaman sekarang lebih dominan menggunakan obat-obatan yang bersumber dari produksi kimia farma yang lebih banyak mengandung zat-zat kimia, hal itu didasari karena kurangnya edukasi terhadap generasi jaman sekarang akan besarnya manfaat dari pemanfaatan obat tradisional karo, dimana salah satunya yaitu minyak karo (Tarigan, 2021).

Minyak karo sendiri pada awalnya di produksi sangat terbatas hanya untuk masyarakat yang membutuhkan saja. Kemudian resep ramuan tersebut dibawa oleh Ibu Salsalina Br

Sembiring (anak dari pak Sembiring) ke Desa Namo Ukur yang menetap di Kecamatan Namo Ukur, mulai memproduksi untuk dijual secara masal pada tahun 1999. Minyak karo mulai dijual keseluruh masyarakat luas baik untuk pengobatan atau untuk penggunaan sehari-hari. Ramuan yang digunakan turun-temurun dari leluhur dan untuk produksi sekarang telah menciptakan berbagai inovasi agar pengguna lebih tertarik dan nyaman memakainya. Tetapi ramuan aslinya tetap terjaga agar kualitas dan manfaat Minyak Karo tidak berubah.

Secara kepercayaan suku Karo, pengobatan ini tidak lepas dari Guru Belin (Tabib) yang menjadi mediator pengobatan penyakit. Guru Belin ini meminta petunjuk kepada arwah leluhur untuk meramu ramuan sehingga penyakit yang diderita si pasien bisa sembuh. Hal lain yang dilakukan guru belin ini adalah dengan belajar langsung dari alam melalui pengamatan. Seperti misal hewan yang terluka melakukan pengobatan dari tumbuhan dengan cara memakan atau meletakkan pada bagian luka. Kemudian si Guru belin menyempurnakan dengan doa-doa yang dipanjatkan yang di sebut Tabas oleh suku Karo

Penyebutan Minyak karo sendiri yang berarti Minyak karo pada suku Karo, berasal dari orang di luar suku Karo yang menjeneralisasikan semua metode pengobatan tradisional Karo dengan media minak menjadi Minyak Karo. Hal ini di karenakan budaya sebagai simbol yang paling mudah untuk di ingat oleh orang di luar suku Karo. Penggunaan Minyak karo ini banyak digunakan oleh kalangan umum, sehingga nama minyak karo lebih dikenal di masa sekarang.

Kepopuleran dan manfaat yang mujarab dari minyak karo membuat begitu banyak produk atau merek minyak karo yang dijual di pasar. Minyak karo yang dijual berbeda-beda merek dan produsennya. Ada berbagai macam merek minyak karo yang dijual dipasaran seperti Minyak Karo Cap Biawak, Minyak Karo Kemkem, Minyak Siam, Minyak Karo Laucih, Minyak Karo Ikatan Pencak Silat Elang Putih, dan masih banyak lagi. Ada minyak karo yang sudah memiliki izin untuk dijual dipasaran dan memiliki kemasan dan merek nya masing-masing. Setiap usaha yang menjual minyak karo berusaha agar minyak yang dijual dapat laku di pasaran, menarik perhatian konsumen dan masyarakat dapat merasakan manfaat terbaik dari minyak karo. Setiap usaha yang menjual minyak karo berusaha membuat minyak karo dengan kualitas yang terbaik sehingga merek minyak karo tersebut dikenal baik oleh kalangan masyarakat luas. Kualitas dan merek yang baik dan terkenal dari minyak karo merupakan strategi pemasaran paling terbaik yang digunakan oleh usaha penjual minyak karo. Ketika kualitas dan merek sudah baik maka pelanggan minyak karo memutuskan untuk terus melakukan pembelian atas minyak karo tersebut (Tarigan Pakpak, 2021).Menurut

Siregar (2017) diperoleh hasil identifikasi 57 jenis bahan rempah minyak karo yaitu, akar pinang, akar rotan, pakis haji, daun sembung nyawa, daun salam, bawang merah, daun takur lebo, daun pegagan, sidaguri, mahkota dewa, akar kayu putih, daun sirih hutan, daun kayu putih, daun ikat ayam, daun sisik naga, daun pinus, daun meniran, akar kelapa, daun ruku-ruku, daun tembakau, akar jerangau, si tiga daun, bunga kiung, bunga timun, bunga labu air, bunga gundur, bunga siliguri, bunga pulut-pulut, bunga garingging, bunga labu, beras hancur, sirih, bawang putih, daun terbangun, serai, daun gundera, daun dewa, daun pupuk mula jadi, daun jahe, daun bawang putih, kapulaga, buah gundera, kulit cingkam, daun gelinggang, temulawak, kulit jeruk nipis, daun lalang muda, daun pepaya, daun selawan, daun rumput manis, daun sipil-sipil, daun sembung, daun gegaten harimau, pala, daun buntut naga cina, kencur, daun kunyit.

KAJIAN TEORI

Seperti yang diungkapkan Foster/Anderson merupakan konsep yang tepat karena termaktub dalam pengertian ilmu antropologi. Menurut Foster/Anderson Antropologi kesehatan mengkaji masalah-masalah kesehatan dan penyakit dari dua kutub yang berbeda yaitu kutub biologi dan kutub sosial budaya.

Inventarisasi adalah tahapan awal yang menjadi dasar agar kearifan lokal mendapatkan pengakuan dan perlindungan negara. Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat setempat, antara lain untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup dan sumber daya alam secara lestari. inventarisasi suatu budaya dapat secara bebas diklaim dan dimodifikasi oleh daerah lain. Setelah dilakukan inventarisasi budaya maka eksistensi budaya tersebut dapat terpelihara dan terjaga keasliannya serta tidak akan bisa diklaim oleh daerah lain secara bebas sebab terdapat bukti kepemilikan.

Saat melakukan penelitian mengenai pembuatan minyak karo dalam masyarakat di Desa Namo Ukur, Kabupaten Langkat, perlu melakukan tinjauan pustaka atau literature review untuk memahami kerangka konseptual dan penelitian terdahulu yang relevan. Berikut ini merupakan contoh tinjauan pustaka yang dapat digunakan sebagai referensi awal:

Sihar Pandapotan (2018: 40-47) Inventrisasi kearifan local etnis karo dalam pemanfaatan etnobotani di kabupaten karo. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kualitatif deskriptif. Dengan metode kualitatif deskriptif adalah dengan upaya yang dapat

menjabarkan secara jelas terkait data-data yang dibutuhkan dalam penelitian secara deskriptif. Landasan berpikir dari penelitian ini ialah konsep etnobotani, etnoekologi, dan kearifan local.

Helen anjelina simanjuntak (2023) optimalisasi manfaat minyak karo di desa tangkahan . dalam penelitian ini Beberapa diantara memiliki potensi sebagai pengobat/peracik minyak karo, akan tetapi tidak dikembangkan secara optimal. Kegiatan bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang manfaat minyak karo serta cara mengoptimalkannya. Metode kegiatan berupa seminar dan sosialisasi kepada masyarakat tentang manfaat minyak karo serta cara mengoptimalkannya melalui aspek kesehatan, dan aspek pengolahan.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, bertujuan untuk mengumpulkan data berupa fakta terkait tradisi masyarakat di Desa Namo Ukur. Menurut Bogdan & Taylor, yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu prosedur penelitian yang mengandalkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari partisipan serta perilaku yang diamati (Moleong, 2009:4). Pendekatan ini berusaha untuk menggambarkan atau mendeskripsikan peristiwa, benda maupun fenomena baik itu eskplisit maupun implisit serta berusaha untuk menggali informasi-informasi yang ada (Rosramadhana 2020), (Gunsu Nurmansyah 2019). Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan mengumpulkan dokumen berupa foto dan video. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sebanyak 5 informan yang dimana informan kunci adalah ibu Sri Dahniar Br Tarigan selaku tokoh masyarakat di Desa Namo Ukur, informan utamanya adalah ibu Ida Wati yang sudah melakuka pembuatan minyak karo di Desa Namo Ukur tersebut, sedangkan untuk informan tambahan peneliti mengambil 3 informan yaitu ibu ningsih karokaro, ibu mariati tarigan , dan bpk Muhammad yusuf selaku masyarakat Desa Namo Ukur yang membantu pembuatan minyak karo di desa tersebut.

HASIL PEMBAHASAN

a. Sejarah minyak karo

Tujuan dari pembuatan Minyak karo ini adalah untuk penyembuhan berbagai macam penyakit yang diderita oleh sebagaian besar masyarakat karo pada masa itu. Minyak karo yang sudah eksis sejak ratusan tahun itu sudah menjadi obat

penyembuhan tradisional bagi masyarakat karo secara turun temurun. Walaupun pada umumnya bahan yang digunakan sama yaitu rempah-rempah, akar-akaran, dan minyak kelapa, tidak berarti semua minyak karo memiliki kualitas yang sama. Minyak karo premium menggunakan komposisi bahan-bahan seperti lada, pala, minyak kelapa hijau, kencur, rempah ratus, daun kapal kapal, jeruk purut /daun jeruk purut, kemangi, akar pinang, gagaten harimau, panglai, bawang merah, bawang putih, sarang wallet, jambar api, tawar gegeh, tawar ipuh, bulung nilam, akar rima, akar bambu, alang-alang, kunyit, pinang akar pengkih dan akar enau. Ramuan tersebut lalu di racik oleh Herbalis Karo yang ahli dalam membuat minyak karo premium yang istimewa dan berkualitas.

Minyak Karo adalah minyak tradisional buatan Suku Karo yang diramu secara tradisional dan sudah sangat dikenal karena manfaatnya serta digunakan sejak lama di kalangan masyarakat Sumatera Utara. Minyak Karo ini sudah populer sejak dahulu kala, nenek moyang suku Karo sudah menggunakan minyak ini secara turun menurun. Kabarnya Minyak Karo ini kerap diproduksi di Desa Namo Ukur Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. Bahkan ada yang menyatakan, asal minyak ini dari daerah tersebut.

Karena cara pemakaiannya dengan cara diusap/dipijit. Minyak ini 100 % alami dan memiliki daya simpan yang lama meskipun tanpa bahan kimia. Meskipun secara garis besar bahan yang digunakan sama yaitu rempah-rempah, akar-akaran, dan minyak kelapa, tidak berarti semua minyak karo memiliki kualitas yang sama. Tergantung pada komposisi bahan-bahan yang digunakan, juga pada keahlian si pembuatnya dalam proses pembuatan minyak. Kualitas minyak yang istimewa hanya bisa didapat dari orang-orang tertentu, seperti herbalis Karo atau turunannya yang biasanya memiliki racikan sendiri dengan berbagai ramuan tambahan. Penggunaannya cukup dioleskan ke bagian yang sakit atau untuk gunakan keseluruhan badan setiap menjelang tidur sambil sedikit diurut-urut agar cepat meresap. Minyak Karo Mejuahjuah cocok digunakan untuk semua usia, dari orang tua hingga anak-anak bahkan untuk Balita.

Bahkan Ibu-Ibu di Karo lebih terbiasa meminyaki bayi dan anak-anak mereka dengan Minyak Karo dibanding Minyak Telon/ Baby oil karena dirasa lebih unggul khasiatnya. Minyak ini dapat menguatkan tulang dan otot bayi sehingga dapat tumbuh sehat, lincah, kuat dan cepat bisa berjalan.

b. bahan-bahan pembuatan minyak karo

Etnis Karo merupakan etnis tradisional sehingga dalam pengobatan untuk mengatasi suatu penyakit, etnis Karo masih lebih memilih menggunakan pengobatan

tradisional. Karena etnis Karo menyakini pengobatan tradisional jauh lebih baik dibandingkan dengan pengobatan modern. Pengobatan tradisional diyakini tidak memiliki efek samping sedangkan pengobatan modern memiliki efek samping tertentu. Bahan-bahan dalam pembuatan minyak urut Karo di desa Namo Ukur adalah minyak goreng, minyak kelapa hijau, rempah ratus, jeruk purut/daun jeruk purut, panglai, kencur, bawang merah, bawang putih, lada, pala, sarawallet, daun kapal-kapal, jambar api, tawan gegeh, tawar ipuh, bulung nilam, gagaten harimau, akar pinang, akar riman, akar bambu, alang-alang, akar pengkih, akar enau, kemangi, tawan gegeh, kunyit dan pinang.

Orang yang mengambil bahan-bahan ke dalam hutan adalah Bulang Tarigan (Suami Nini Karo) dan jika Bulang Tarigan tidak mampu mengambilnya ke dalam hutan maka keluarga Nini Karo akan menyuruh orang upahan dan orang upahan tersebut bukan orang sembarangan karena hanya orang-orang tertentu yang mengenal dan mengetahui tempat untuk mengambil bahan-bahan yang dibutuhkan. Orang yang biasa disuruh oleh keluarga Nini Karo adalah Bulang Barus.

Komposisi formula minyak karo terdiri dari produk alam berupa akar-akaran, minyak kelapa, dan rempah-rempah. Seperti akar pinang, akar pengkih, akar enau, akar riman, akar bambu, lada, rempah ratus, minyak kelapa hijau, kencur, daun jeruk purut, kemangi, buah pala, jambar api, panglai, gagaten harimau, sarang walet, tawar ipuh, tawar gegeh, bulung nilam, daun kapal-kapal, bawang merah, bawang putih, kunyit. Kendati minyak karo terbuat dari bahan-bahan murni alami, bukan berarti semua minyak karo yang ada memiliki kualitas yang sama rata, namun tergantung pada komposisi ramuannya, metode meraciknya, dan kepiawaian sang pembuat dalam meracik, seperti herbalis Karo atau keturunannya yang telah lama terbiasa serta terlatih.

Cara penggunaannya cukup mudah yakni dengan membalur atau mengoleskan minyak ke bagian-bagian yang dirasa sakit atau dapat juga ke seluruh badan sembari mengurut atau memijat permukaan kulit dengan minyak agar meresap. Tentunya banyak khasiat yang bisa didapat dari minyak karo ini khususnya yang terkait untuk melindungi sel-sel otot maupun kulit serta berbagai macam penyakit lainnya. Khasiatnya pun dapat dirasakan oleh seluruh kalangan mulai dari kanak-kanak hingga orang dewasa, baik wanita maupun pria. Pun telah banyak para ibu di Tanah Karo yang terbiasa menggunakan minyak pengalun khas Karo untuk anak-anak bahkan bayi mereka daripada menggunakan baby oil dengan berbagai merk. Para ibu di Karo percaya bahwa

minyak pengalun karo jauh lebih berkhasiat untuk menguatkan tulang dan otot bayi agar anak-anaknya kelak dapat tumbuh kuat, lincah, dan lekas dapat berjalan.

c. Manfaat minyak karo

Kajian manfaat minyak karo dalam bidang kesehatan dipaparkan oleh narasumber dalam bidang kesehatan yang berfokus pada kesehatan ibu dan anak. Berdasarkan pengalaman, minyak karo telah dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat terutama dalam pijat bayi yang bertujuan untuk relaksasi otot dan merangsang saraf motorik. Hasil penelitian Pandapotan dkk, (2018) menyatakan bahwa pembuatan Minyak Karo merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang sangat terkenal dalam budaya Karo. Minyak Karo terdiri dari olahan rempah-rempah berupa minyak yang bermanfaat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, seperti pegal linu, keseleo, salah urat, masuk angin, pergeseran sendi, asam lambung, sakit kepala, alergi dan lain sebagainya. Komposisi yang terkandung dalam Minyak Karo berbeda. Minyak Karo merupakan ramuan obat tradisional berbentuk cair, berwarna hijau dengan ekstrak lebih dari 80 jenis tumbuhan dan tambahan minyak kelapa (*Cocos nucifera*).

Minyak Karo atau biasa disebut Minyak Pernalun biasanya dibuat secara turun temurun secara tradisional. Minyak Karo sudah lama digunakan masyarakat sebagai minyak pijat. Bahan umum yang digunakan untuk membuat Minyak Karo yaitu: rempah-rempah, akar-akaran dan minyak kelapa karena Minyak Karo digunakan dengan cara dioles/dipijat. Minyak ini 100% alami dan memiliki umur simpan yang lama meski tanpa bahan kimia (Tarigan & Tasmin, 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari 5 informan dan maka diperoleh simpulan sebagai berikut. Jumlah spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh 5 informan kunci dalam pembuatan minyak urut Karo di Desa Namo Ukur Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat terdiri dari 42 spesies dari 24 famili tumbuhan, organ tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai bahan minyak karo cara pemanfaatan yang paling banyak digunakan sebagai bahan pembuatan minyak karo dari masing-masing info cara pembuatan minyak urut Karo dari 5 informan kunci terdiri dari 9 tahap yaitu pengumpulan bahan, pencucian bahan, pencacahan bahan, pemasakan bahan, penyatuan semua bahan,

pengadukan, penyaringan minyak, pendinginan minyak dan pengemasan dengan proses pemasakan dari pengumpulan bahan sampai pengemasan membutuhkan waktu 1 sampai 3 hari.

REKOMENDASI

Sebagai penerus generasi berikutnya, kita harus meningkatkan kualitas minyak karo, disarankan untuk memperhatikan kualitas tanaman bahan baku, perlu adanya upaya pemantauan, pelatihan kepada peramu minyak karo yang belum eksis untuk tetap produktif. Para ibu di Karo percaya bahwa minyak pengalun karo jauh lebih berkhasiat untuk menguatkan tulang dan otot bayi karena minyak karo ini sangat berkhasiat untuk bagian luar tubuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ningsih, A. R., Winoto, Y., & Lusiana, E. (2023). Inventarisasi Kearifan Lokal Ghatib Beghanyut Masyarakat Siak Sri Indrapura. *Jurnal Artefak*, 10(2), 207-218
- Simanjuntak, H. A., Purba, H., Zega, D. F., & Ginting, J. G. (2023). OPTIMALISASI MANFAAT MINYAK KARO DI DESA TANGKAHAN. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 9323-9326.
- Dewoto, Hedi R. (2007). Pengembangan Obat Tradisional Indonesia Menjadi Fitofarmaka. *Majalah Kedokteran Indonesia (online)* vol. 57 no.7.
- Kartasapoetra, G. (1992). *Budidaya Tanaman Obat Berkhasiat Obat*. Jakarta: Penerbit. Rineka Cipta
- Manuputty, dkk. (1990) *Pengobatan Tradisional Daerah Maluku*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dirjen Kebudayaan. Jakarta. Hal: 28.
- Nasruddin, M. (2005). *Inventarisasi Gulma Berpotensi Sebagai Obat Di Lahan Tumpangsari, Desa Blaru, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri*. Skripsi Tidak Di Terbitkan. Malang: Jurusan Biologi Fakultas Saintek-UIN Malang.